

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia dini adalah rentangan anak usia 0 sampai 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya (Tatminingsih, 2020). Keluarga merupakan titik awal penting dalam kehidupan anak, menjadi lingkungan pertama dan paling penting di mana anak mengalami berbagai pengalaman dan pembelajaran (Amaliana & Afrianti, 2022). Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menentukan pola pengasuhan dan mendidik anak, karena anak tumbuh di lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai *role model* yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua baik ayah maupun ibu. Orang tua merupakan orang pertama yang menemani dan membimbing anak dalam berbagai tahap perkembangannya, termasuk merawat, melindungi, mendidik, dan mengarahkan anak dalam setiap fase pertumbuhan anak untuk masa depan yang lebih baik. Pengasuhan merupakan tanggung jawab untuk membimbing, memimpin, dan mengelola anak. Pola asuh orang tua mencakup semua bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan kemandirian anak seperti yang dijelaskan oleh Baumrind (1971).

Berdasarkan hal tersebut, tersirat bahwa pola asuh meliputi setiap bentuk dan tahapan komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan anaknya dalam keluarga yang membentuk perkembangan kemandirian anak. Dalam hal ini orang tua mempunyai cara dan pola pengasuhan tersendiri seperti yang sudah disampaikan oleh (Baumrind, 1971), pola asuh orang tua adalah bentuk-bentuk sikap orang tua saat terlibat dengan anak-anak atau remaja, dan mencakup tiga gaya pengasuhan yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pada pola asuh otoriter yaitu memberitahu anak untuk melakukan apa yang orang tua perintahkan. Pada pola asuh ini orang tua bersikap lebih tegas dan ketat bertanggung jawab atas anak-anak mereka (Yuliasuti et al., 2019). Dampak pada pola asuh ini adalah anak kurang inisiatif, penakut, mudah marah dan putus asa, menarik diri, dan memiliki karakter

Tasya Dila Fatimah, 2024

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

moral yang kurang baik. Lemah dan gelisah dan tampak menyendiri, sehingga berdampak pada perilaku yang sangat kuat atau kurang agresif, memberontak, tidak dapat merencanakan apapun, berperilaku kurang mandiri, cenderung menarik diri dan berperilaku pasif (Fadhilah et al., 2019).

Pada pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk berpendapat (Fimansyah, 2019). Menurut penelitian Ngewa (2021), model gaya pengasuhan demokratis ini akan berdampak pada anak berperilaku berani, lebih aktif dan tegas, lebih mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan baik dengan teman dan mampu bekerjasama dengan orang lain, aktif dan lebih ditentukan tidak takut gagal.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang santai dan tidak menentu. Biasanya, dengan pola asuh yang liberal ini, anak diberi banyak keleluasaan untuk memilih aktivitas, aturan, dan jadwalnya sendiri, dimana hal itu bisa dikatakan tidak sedikit terasa menyenangkan bagi anak-anak (Yuliastuti et al., 2019). Sehingga dampak pada pola asuh ini berupa perilaku anak yang nakal, rendah diri, pengendalian diri yang buruk, egois, suka memaksakan keinginan, tidak bertanggung jawab, agresif, impulsif, dan perilaku anti sosial.

Permasalahan pada kemandirian anak seringkali ditemukan karena kurang tepatnya orang tua menerapkan pola asuh kepada anak, yang dimana anak menjadi pribadi yang kurang percaya diri, bergantung pada orang lain, kurang nya rasa tanggung jawab. Berdasarkan observasi teramati seperti ketika anak mulai masuk sekolah, umumnya pada awal masa masuk sekolah anak sulit untuk ditinggalkan oleh orang tua. Anak seringkali menginginkan kehadiran orang tua mulai dari awal masuk kelas hingga pulang. Namun, seiring berjalannya waktu dan banyaknya interaksi dengan teman sebaya serta bantuan dari guru, anak secara perlahan mulai merasa nyaman dan tidak lagi meminta untuk ditemani. Seperti teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Mokalu & Boangmanalu, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan manusia itu seperti menjalani tahapan. Bahkan ada yang mengatakan, seperti memiliki anak tangga. Semua tahapan harus dilalui, kita tidak bisa memasuki, tahapan berikutnya apabila belum memasuki tahapan sebelumnya. Menurut Erik Erickson (dalam Mokalu & Boangmanalu, 2021) pada anak usia dini

Tasya Dila Fatimah, 2024

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

memasuki tahapan yang berfokus pada pengembangan rasa kontrol diri yang lebih besar. Dalam fase ini peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak pada usia 5 sampai 6 tahun. Selain itu, permasalahan kemandirian pada anak yang sering terjadi di lingkungan rumah seperti, kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarga kurang nya rasa tanggung jawab yang dimiliki anak seperti ketika anak sudah selesai bermain anak tidak mau membereskan bekas mainan yang telah dimainkan, anak seringkali bergantung pada orang disekelilingnya. Permasalahan ini dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dan perlu ditangani dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman. Kemandirian anak tercermin dalam kemampuannya untuk melakukan berbagai kegiatan keterampilan hidup sehari-hari. Ini termasuk kebiasaan seperti membantu merapikan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya, membantu dalam aktivitas rumah seperti menyapu, menata sandal dengan rapi, menyimpan perlengkapan belajar sendiri, makan secara mandiri, dan lainnya. Ketika anak terlalu banyak dibantu oleh orang tua hal ini dapat menghambat perkembangan kemandiriannya dan menyebabkan timbulnya permasalahan terkait kemandirian.

Permasalahan kemandirian yang dialami oleh anak seperti yang telah diuraikan di atas bukan merupakan masalah yang sepele karena kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian merupakan hal penting bagi kehidupan setiap individu. Menurut Steinberg (1995) menafsirkan kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Pada masa anak usia dini akan terjadi perkembangan psikososial dari arah keluarga. Menurut pendapat Hurlock (1980), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Salah satu fokus penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5 sampai 6 tahun, termasuk pola asuh orang tua secara demokratis. Dan salah satu faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu teman sebayanya. Hubungan teman sebaya sangat kuat mempengaruhi perkembangan seorang anak, diantaranya dalam bidang penyesuaian diri dengan tuntutan-tuntutan kelompok, melatih kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku serta yang terpenting adalah pembentukan konsep diri dari seorang

Tasya Dila Fatimah, 2024

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

anak (Saputro & Sugiarti, 2021). Menurut Lesmana (2021) bahwa pengaruh teman sebaya juga sangat berperan penting dalam kemandirian anak, bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia 7 sampai 11 tahun.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak memiliki peran penting bagi anak usia dini yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Menurut pendapat Garnika & Suarti, (2019), mandiri merupakan “ketidakbergantungan anak pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya” sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya. Kemandirian seorang anak tampak ketika ia mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari.

Uraian di atas menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua dan teman sebaya. Pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena kebanyakan orang tua tidak sadar bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak supaya menjadi mandiri, orang tua harus menentang gaya pengasuhan tradisional, seperti memaksa anak patuh, menghukum anak dengan memberikan hukuman yang tidak seharusnya, memaksa anak keluar dari zona nyaman tanpa mengarahkan jalan yang terbaik untuk anak, sehingga membuat anak menjadi kurang nyaman, penakut, dan tidak mampu berpikir sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan dampak dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan memberikan pola asuh yang tepat dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemandirian sosial dan emosionalnya, sementara itu pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat dalam perkembangan ini. Orang tua memiliki peran dalam pembentukan kemandirian pada anak, anak usia dini belajar banyak hal melalui interaksi langsung dengan orang tua. Orang tua yang dapat memberikan dukungan yang positif dan memberikan kepercayaan kepada anak dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak tersebut. Adpriyadi & Sudarto, (2020) mengungkapkan bahwa, pola asuh ditandai dengan adanya suatu aturan yang kaku dari orang tua, jika aturan ini tidak di ikuti atau

Tasya Dila Fatimah, 2024

*PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dilanggar maka orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tetapi jika anak patuh maka orang tua tidak memberikan suatu hadiah karena sudah seharusnya seorang anak patuh kepada orang tuanya. Nantinya akan memberikan pengaruh bahwa anak nantinya akan lebih memilih untuk patuh kepada orang tuanya dari pada nantinya harus mendapatkan sehingga secara tidak langsung kebebasan anak pun terbatas.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tahun 2022, penelitian yang dilakukan oleh Lengkong, (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kategori demokratis yaitu sebanyak 81,25%, sedangkan kemandirian anak sebanyak 90,63%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian pada anak. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian anak, namun perbedaannya yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan adalah melakukan penelitian anak kelas A yang usianya 4-5 tahun sedangkan penelitian ini membahas tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tahun 2021 penelitian yang dilakukan oleh Talibandang & Langi (2021) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tumbuh dengan sikap kemandirian yang baik namun lebih pendiam, dan tidak percaya diri. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu temannya, dan bertanggung jawab, dan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, tidak antusias saat belajar. Hal ini menyimpulkan bahwa orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, karena pola asuh akan sangat berpengaruh pada kemandirian anak dimasa depan.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dimana peneliti Talibandang & Langi (2021) meneliti tentang pola asuh orangtua secara umum yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan menggunakan subjek penelitian 5 orang anak terdiri atas 3 laki-laki dan 2 perempuan dalam penelitiannya yang dilakukan di sekolah. Sedangkan penelitian

ini mengkaji secara khusus pola asuh demokratis dengan subjek penelitian orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan dilakukan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tahun 2020 Penelitian yang dilakukan oleh (Adpriyadi & Sudarto, 2020) dengan judul “Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian ini membahas tentang pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang utama dan pertama anak didapatkan dari orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam hal ini oleh sebab orangtua adalah tangan pertama yang dikenal anak. Peran orangtua yang demokratis menerapkan orangtua yang menjadikan anak-anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosial mereka. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua dalam pengembangan diri dan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orangtua dalam pengembangan potensi dan karakter anak usia dini dengan pola asuh demokratis. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan metode yang diterapkan orangtua dalam pengembangan potensi diri dan karakter anak antara lain: 1) memberikan pujian dan penghargaan kepada anak, 2) menyediakan waktu bermain bersama anak, 3) memberikan kasih sayang dan perhatian, 4) memberikan keteladanan yang baik. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh demokratis, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini membahas mengenai mengembangkan potensi diri dan karakter anak usia dini sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui pengaruh positif pada pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak pada usia 5-6 tahun. Adapun cara untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan langkah pertama observasi ke sekolah yang dituju yang dimana sekolah tersebut mempunyai populasi lebih dari 30 orang dan terdapat anak usia 5-6 tahun dengan jumlah responden 30 orang. Mencegah adanya pembahasan yang melebihi dari pembahasan, peneliti akan tuangkan kedalam

Tasya Dila Fatimah, 2024

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak pada Usia 5- 6 Tahun”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Positif Pola Asuh demokratis terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Positif Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang didapatkan yaitu orang tua mengetahui macam-macam pola asuh yang baik, yang dapat memberikan dampak positif untuk pertumbuhan anak terutama kemandirian anak.

### **1. Secara Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terhadap bidang pendidikan khususnya pada pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **2. Secara Praktis**

- 1) Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orangtua dalam proses pengasuhan anak untuk meningkatkan kemandirian anak
- 2) Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman khususnya pada pola asuh demokratis dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh demokratis dalam meningkatkan kemandirian anak sehingga dapat menjadi bahan kajian selanjutnya.